

# **PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur)**

**Lisdawati Arifin<sup>1</sup>, Novri Saputri<sup>2</sup>, Andi Prasetyo<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Akuntansi, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

Email : Lisdawati\_arifin@yahoo.com

**Diterima 10 Mei 2022, Disetujui 11 Mei 2022**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan ROA dan NPM terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan formula *revenue discretionary* yang dikemukakan oleh Stubben. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 sebanyak 165 perusahaan. Penelitian sampel yang digunakan berdasarkan metode *non probability sampling* dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan maka Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan manufaktur periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis (uji t) dan Koefisien Determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata kunci** : Komisaris Independen, ROA, NPM, Manajemen Laba, *Revenue Discretionary*

## **Abstract**

*This study aims to see the effect of good corporate governance as proxied by independent commissioners on earnings management, and the effect of profitability proxied by ROA and NPM on earnings management. Earnings management is measured by the revenue discretionary formula proposed by Stubben. This research was conducted at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2016-2018 period. The population used in this study were 165 manufacturing companies listed on the IDX for the 2016-2018 period. The sample research used is based on a non-probability sampling method with certain criteria. Based on the sample criteria used, the samples used in this study were 42 manufacturing companies for the 2016-2018 period. The data used in this study are secondary data and data collection methods with documentation methods in the form of financial reports and annual reports of manufacturing companies obtained from the official website of the IDX, namely [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The data analysis method used in this research is descriptive statistics, classical assumption test, multiple regression analysis, hypothesis test (t test) and the coefficient of determination. The results of this study indicate that the independent commissioner has a negative and significant effect on earnings management, ROA has a negative and significant effect on earnings management, and NPM has a positive and significant effect on earnings management.*

**Keywords** : Independent Commissioner, ROA, NPM, Earnings Management, *Revenue Discretionary*.

## PENDAHULUAN

Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha dalam periode tertentu.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atas usahanya. Laporan laba rugi yang disajikan perusahaan dapat digunakan investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, membayar deviden, bunga kreditur, dan pajak pemerintah. Informasi laba sering digunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, memilih kebijakan akuntansi merupakan salah satu cara yang bisa digunakan, sehingga besarnya laba bisa dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Laporan keuangan yang didasarkan basis *accrual*, tidak menutup kemungkinan masih memberikan kesempatan untuk memodifikasi laporan keuangan agar sesuai dengan jumlah laba yang diharapkan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Manajemen laba pada perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*). Konflik antara pemegang saham dengan manajer dijelaskan dalam teori keagenan. Menurut Supriyono (2018:63), Teori keagenan (*agency theory*) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), *principal* mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan *principal*, sehingga *principal* memberikan wewenang pembuatan

keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut.

Perilaku manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam sistem pengendalian perusahaan. Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI), pengertian *good corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Penerapan GCG yang baik diharapkan agar tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Konsep GCG menekankan pentingnya kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Mekanisme GCG yang diprosikan dalam penelitian ini adalah menggunakan proporsi komisaris independen. Komisaris independen sangat berperan dalam penerapan GCG, komisaris independen berfungsi untuk mengawasi dan memberikan nasehat kepada manajemen dan direksi dalam mengambil tindakan.

Salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran penting bagi suatu kinerja perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu. Nilai profitabilitas yang tinggi

menunjukkan tingkat laba yang besar, sehingga nilai profitabilitas yang tinggi mampu menarik investor untuk bergabung dalam perusahaan. Tingkat profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba keseluruhan dari total aset yang dimiliki, sedangkan NPM digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak dari penjualan. Semakin tinggi nilai NPM maka semakin efektif perusahaan dalam memperoleh laba.

Fenomena praktik manajemen laba memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi, seperti kasus skandal Bos Toshiba. Menurut informasi yang dihimpun Kompas.com, Bos Toshiba Corporation terlibat skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar USD 1,2 Miliar selama beberapa tahun. Presiden dan CEO Toshiba Corporation Hisao Tanaka dan pendahulunya, wakil komisaris utama Toshiba Corporation diharapkan mengundurkan diri setelah tim peneliti menemukan penyimpangan pencatatan keuntungan perusahaan dari tahun 2008. Skandal akuntansi Toshiba, dimulai ketika regulator sekuritas menemukan kejanggalan setelah menyelidiki neraca perusahaan. Temuan yang dirilis tahun 2015, Toshiba harus menyatakan kembali keuntungan sebesar 151,8 Miliar Yen untuk periode antara April 2008 hingga Maret 2014. (<http://ekonomi.kompas.com>) yang diposting

tanggal 21 Juli 2015, 16.13 WIB, dan diakses tanggal 27 April 2019. Kasus tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan Toshiba melakukan penggelembungan atau menaikkan pendapatan perusahaan seolah meningkat.

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh ROA, NPM terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Tahayyuniayah menunjukkan bahwa variabel ROA dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan penelitian yang dilakukan Kameswara menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Abdillah yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Latar belakang penelitian dan uraian di atas, maka penelitian mengenai manajemen laba layak untuk diteliti kembali, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

## KAJIAN TEORI

### Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Menurut Supriyono (2018:63) Teori keagenan adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara *principal* (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), *principal* mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan *principal* sehingga *principal* memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan

tersebut. Agent (manajer) bertanggung jawab untuk memaksimalkan perolehan keuntungan prinsipal dan sebagai imbalannya agen akan memperoleh kompensasi/bonus sesuai dengan kontrak yang disepakati.

Teori Keagenan yang dikembangkan oleh Michael Johnson yang dikutip oleh Gunawan (2016:52), memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham yang akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori keagenan bisa terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik perusahaan dan manajer, dimana salah satu pihak atau manajer lebih mengetahui dan memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen dan prinsipal. Asimetri informasi muncul karena ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan prinsipal, manajemen lebih mengetahui prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal. Adanya ketidakseimbangan informasi tersebut dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dalam rangka untuk memaksimalkan kepentingan agen.

Perspektif hubungan keagenan atau *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Penyebab masalah keagenan adalah adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling dalam Tamrin dan Maddatuang (2019:53) menjelaskan hubungan

keagenan di dalam *agency theory*, bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Perbedaan adanya posisi, fungsi, kepentingan dan latar belakang *principal* dan *agent* yang saling bertolak belakang, tetapi saling membutuhkan, seringkali menimbulkan pertentangan. Pemikiran mengenai *corporate governance* bertumpu pada masalah keagenan yang pengelolaannya dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku.

### **Komisaris Independen**

Menurut KNKG Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Penerapan *corporate governance* mengharuskan adanya komisaris independen dalam perusahaan sehingga diharapkan mampu menciptakan prinsip-prinsip *corporate governance*.

Menurut Yunita yang dikutip oleh Tamrin dan Maddatuang (2019:75), komisaris independen diproksikan dengan menggunakan proporsi jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang ada pada perusahaan. Menurut OJK Republik Indonesia dalam hal komisaris terdiri dari lebih dari dua orang, anggota komisaris independen wajib paling kurang 30% dari total anggota komisaris.

## Profitabilitas

Menurut Hery (2016:192), Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen.

## Teknik Manajemen Laba

Praktik manajemen laba menurut profesi akuntan diperbolehkan selama mengikuti standar akuntansi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Suri dan Dewi (2018:70) mengungkapkan teknik-teknik yang secara umum digunakan dalam manajemen laba diantaranya sebagai berikut :

### 1. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi untuk menilai asset perusahaan. Perubahan metode ini dilakukan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah pencatatan depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun menjadi depresiasi garis lurus, atau pencatatan persediaan dari metode *First In First Out* (FIFO) menjadi *Average*.

### 2. Mengubah Estimasi Akuntansi

Teknik mengubah estimasi akuntansi dilakukan untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi. Estimasi akuntansi berhubungan dengan estimasi piutang tak tertagih, estimasi nilai ekonomis aset (depresiasi aset tetap), estimasi dana pensiun, estimasi biaya, dan lain-lain.

### 3. Mengubah Pengakuan Pendapatan dan biaya

Teknik mengubah pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya. Contoh, memasukkan pengeluaran yang sebelumnya direncanakan untuk tahun depan ke tahun sekarang atau menunda pengeluaran yang tidak penting agar target laba tahun sekarang terpenuhi.

### 4. Mengikuti Akuntansi Non-GAAP

Praktik manajemen laba terjadi karena penggunaan dasar akrual. Akrual merupakan pencatatan pendapatan saat terjadinya pendapatan meskipun belum terjadi transaksi kas. Ada dua konsep akrual yaitu komponen *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*, De Angelo yang dikutip Suri dan Dewi (2018:70). *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam memanipulasi laba perusahaan. Komponen *discretionary accrual* terdiri dari penilaian piutang dan pemilihan model depresiasi. Sedangkan *non discretionary accrual* adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen.

## Kerangka Pemikiran & Paradigma

### Penelitian

Kerangka pemikiran diperlukan sebagai acuan berpikir untuk memudahkan pembaca mengetahui pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

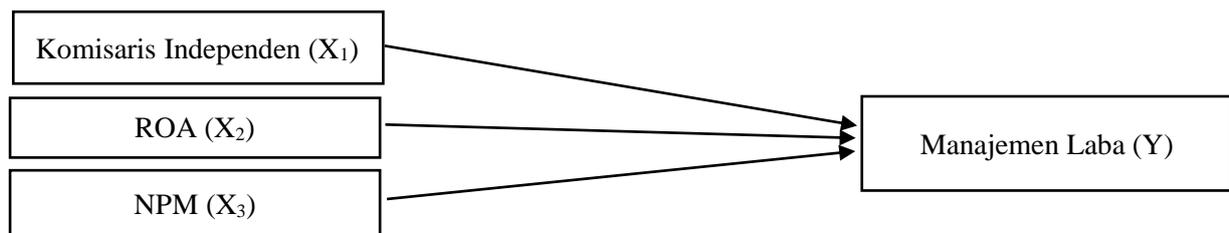
Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Komisaris independen diperlukan untuk perusahaan dalam penerapan tata kelola perusahaan sehingga mampu menciptakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan.

ROA adalah kemampuan unit usaha untuk memperoleh laba atas semua aset yang dimiliki

perusahaan. ROA digunakan untuk melihat atau menggambarkan kemampuan aset-aset yang dimiliki suatu perusahaan dalam mengukur tingkat pengembalian investasi atau laba.

NPM adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih atas penjualan bersih.

Manajemen laba adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer dalam mengubah angka-angka laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan ekonomi pribadi. Berdasarkan teori yang telah dibahas dari variabel-variabel yang akan diteliti, maka penulis menggambarkan paradigma pemikiran pada penelitian ini dalam skema paradigma pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 1.** Paradigma Penelitian

## METODE

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Sugiyono (2018:224). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018:240), Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan

serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan dan annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di situs resmi Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.

### Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono

(2018:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 165 perusahaan manufaktur.

### Teknik Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Sampel dapat diartikan sebagai wakil dari populasi penelitian, yang mana satu dari sampel yang dimiliki dalam sebuah penelitian adalah *representative* dari populasi yang ada, sebagaimana yang dimaksud Juliandi (2014:51).

Teknik sampel dalam penelitian ini merupakan teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik sampling yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sudaryana, 2017:44). Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.** Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	160
2	Perusahaan yang melaporkan LK berturut-turut periode 2016-2018	138
3	Perusahaan yang melaporkan keuangan dalam satuan Rupiah	112
4	Perusahaan yang melaporkan LK kuartal ketiga	55
5	Perusahaan yang memperoleh laba berturut-turut periode 2016-2018	42
6	Jumlah Sampel berdasarkan kriteria	42
<b>Total sampel selama 3 tahun</b>		<b>126</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda merupakan persamaan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba (Y), sedangkan variabel independennya yaitu komisaris independen, ROA, dan NPM. Bentuk regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

a = konstanta

b<sub>1</sub>-b<sub>3</sub> = koefisien regresi pada tiap variabel

X<sub>1</sub>-X<sub>3</sub> = Variabel independen

ε = error

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik t. Pada dasarnya uji t ini digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu (parsial) dalam menerangkan variabel dependen yakni manajemen laba. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Menentukan hipotesis dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel.

- a. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima
- b. Jika nilai  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak  
Menentukan berdasarkan nilai signifikansi
- c. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak
- d. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R = Nilai korelasi berganda

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, Sugiyono (2018:147). Berikut ini adalah tabel hasil statistik deskriptif dari setiap variabel yang dijadikan penelitian.

**Tabel 2.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	126	,33	,80	,4275	,11972
X2	126	,08	52,67	8,2050	8,67017
X3	126	,04	39,00	8,0945	7,63211
Y	126	-2,08	1,99	,0003	,69415
Valid N (listwise)	126				

Sumber :Hasil olah data SPSS, 2020

Variabel Komisaris Independen (KI) menunjukkan nilai rata-rata 0,4275 atau sebesar 42%, dengan nilai tertinggi sebesar 0,80 atau sebesar 80% dan nilai terendah sebesar 0,33 atau sebesar 33%, dan nilai standar deviasi sebesar 0,11972. Nilai maksimum terletak pada baris ke-

106 yaitu pada PT.SPMA Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa persentase nilai komisaris independen sesuai dengan peraturan komisaris OJK Republik Indonesia, bahwa anggota komisaris wajib paling kurang 30% dari total anggota komisaris.

Variabel ROA menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,20, dengan nilai tertinggi sebesar 52,67 dan nilai terendah sebesar 0,08, dengan nilai standar deviasi sebesar 8,67017. Nilai maksimum terdapat di baris ke-89 yaitu PT.MLBI Tbk periode 2017, nilai minimum terletak pada baris ke-15 yaitu PT.AMFG periode 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur periode 2016-2018 tergolong baik karena nilai rata-rata diatas 5%.

Variabel NPM menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,094, dengan nilai tertinggi sebesar 39,00, nilai terendah sebesar 0,04, dan nilai standar deviasi sebesar 7,63211. Nilai maksimum terletak pada baris ke-89 yaitu PT.MLBI Tbk periode 2017, sedangkan nilai terendah terletak pada baris ke-10 yaitu PT.ALKA Tbk periode 2017. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur periode 2016-2018 mengalami kenaikan dalam memperoleh laba.

Menurut hasil dari tabel di atas, pada variabel manajemen laba yang diestimasi menggunakan model Stubben menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0003, nilai tersebut lebih kecil daripada nilai standar deviasi sebesar 0,694

hal tersebut menunjukkan bahwa data manajemen laba perusahaan manufaktur periode 2016-2018 bervariasi. Nilai manajemen laba tertinggi sebesar 1,99 dan nilai terendah sebesar -2,08. Nilai tertinggi tersebut dimiliki oleh PT.WSBP.Tbk hal tersebut menunjukkan bahwa PT.WSBP.Tbk kecenderungan melakukan manajemen laba dengan teknik *income maximization* (menaikkan laba) di tahun 2016. Nilai terendah dimiliki oleh PT.ALKA.Tbk, hal tersebut menunjukkan bahwa PT ALKA melakukan manajemen laba dengan strategi *income minimization* (menurunkan nilai laba) di tahun 2016.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* berdasarkan tabel dibawah, menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200, karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), maka nilai residual berdistribusi normal.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		126
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,59782276
Most Extreme Differences	Absolute	,067
	Positive	,056
	Negative	-,067
Test Statistic		,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber :Hasil olah data SPSS, 2020

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar variabel independen atau tidak. Multikolinearitas terjadi dalam model regresi berganda jika antar sesama variabel independen saling berkorelasi, yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Information Factor* (VIF).

Pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model regresi berganda terdapat

multikolinearitas dengan asumsi : *table coefficient*, nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0.10 *table coefficient correlations*, nilai matrik antar variabel independen tidak boleh lebih dari 90%.

Hasil uji multikolinearitas pada tabel dibawah, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen lebih besar dari 0,10. Nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
Komisaris Independen	,952	1,051
ROA	,354	2,822
NPM	,354	2,828

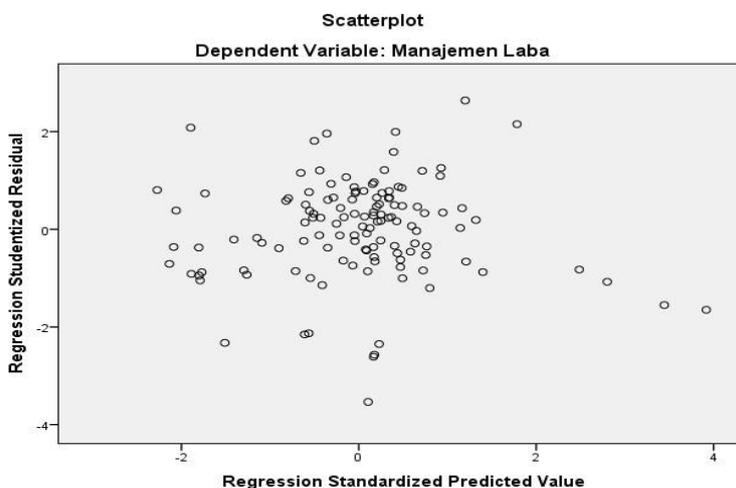
a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber :Hasil olah data SPSS, 2020

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian antar nilai residual (*error*). Model regresi yang baik adalah regresi

yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2.** Uji heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

Sumber :Hasil olah data SPSS, 2020

Pada gambar hasil uji scatterplot diatas, menunjukkan penyebaran titik-titik sebagai berikut :

1. Titik-titik data dan tersebar diatas maupun dibawah garis diagonal angka 0 (nol) pada sumbu Y.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
3. Titik-titik tersebar dan tidak membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit, dan melebar kembali.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

#### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel komisaris independen, ROA, NPM secara parsial terhadap variabel manajemen laba. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dan menggunakan tingkat signifikansi. Hasil pengujian hipotesis masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.** Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,587	,201		2,914	,004
ROA	-,052	,010	-,653	-4,986	,000
NPM	,066	,012	,723	5,510	,000
KI	-1,613	,463	-,278	-3,480	,001

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber :Hasil olah data SPSS, 2020

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Penggunaan koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Besarnya koefisien determinasi berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin mendekati nol nilai koefisien

determinasi maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6.** Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,508 <sup>a</sup>	,258	,240	,60513	,882
a. Predictors: (Constant), NPM, Komisaris Independen, ROA					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber :Hasil olah data SPSS, 2020

Hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,240 atau sebesar 24 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 24% variasi yang terjadi pada manajemen laba, yang dijelaskan oleh variabel Komisaris Independen, ROA, dan NPM. Variasi yang terjadi pada manajemen laba dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model penelitian ini sebesar 76%.

## Pembahasan

### Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian pada analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat signifikansi komisaris independen sebesar  $0,001 < 0,05$  (nilai alpha), dan nilai t hitung sebesar  $-3,480 < -1,979$  (nilai t tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018, dengan kata lain  $H_1$  dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya apabila semakin besar jumlah komisaris independen

maka dapat menurunkan tindakan pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, begitupun sebaliknya, jika proporsi komisaris independen rendah maka akan menaikkan tindakan manajemen laba.

Nilai rata-rata komisaris independen dalam penelitian ini sebesar 0,4275 dan nilai rata-rata sebesar 0,33 atau 33%. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan OJK Republik Indonesia bahwa anggota komisaris independen wajib paling kurang 30% dari total anggota komisaris. Keberadaan komisaris independen akan meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan, fungsi untuk memonitoring atau mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen sesuai dengan tugas dan fungsi komisaris independen, sehingga terlaksananya perusahaan yang *good corporate governance*, sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, Susilawati dan Purwanto (2016) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian pada analisis berganda menunjukkan bahwa tingkat signifikansi ROA sebesar  $0,000 < 0,05$  (nilai alpha), dan nilai t hitung sebesar  $-4,986 < -1,979$  (nilai t tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hubungan negatif antara ROA terhadap manajemen laba, artinya semakin rendah nilai ROA maka tindakan praktik manajemen laba semakin tinggi ataupun sebaliknya jika nilai ROA tinggi maka dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik atau memiliki tingkat ROA yang tinggi dapat menurunkan perilaku oportunistik pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak termotivasi atau cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba dikarenakan kinerja perusahaan yang baik atau sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan.

### **Pengaruh Profitabilitas (NPM) Terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa NPM berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian pada tabel 4.3.5 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi NPM sebesar  $0,000 < 0,05$  (nilai alpha) dan nilai t hitung sebesar  $5,510 > 1,979$  (nilai t tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap

manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018, sehingga Hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPM, maka akan menaikkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba yaitu untuk menunjukkan kepada investor hasil atau kondisi keuangan perusahaan yang menguntungkan agar perusahaan mendapatkan tambahan modal untuk pembiayaan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kameswara (2018) bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingginya rasio NPM akan mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ataupun sebaliknya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan untuk penelitian mengenai pengaruh komisaris independen, ROA, NPM terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 sebagai berikut :

1. Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Artinya apabila semakin besar jumlah komisaris independen maka dapat menurunkan tindakan pihak manajemen

dalam melakukan praktik manajemen laba, begitupun sebaliknya, jika proporsi komisaris independen rendah maka akan menaikkan tindakan manajemen laba. Komisaris independen telah melaksanakan fungsi dan tugasnya untuk memonitoring perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik.

2. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018. Artinya semakin rendah nilai ROA maka tindakan praktik manajemen laba semakin tinggi ataupun sebaliknya jika nilai ROA tinggi maka dapat menurunkan tindakan manajemen laba.
3. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi rasio NPM akan mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ataupun sebaliknya. Tindakan manajemen laba tersebut dilakukan untuk menarik investor dalam hal mendapatkan tambahan modal pembiayaan perusahaan.

### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang praktik manajemen laba dalam perusahaan atau dalam dunia bisnis. Saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pihak-pihak terkait seperti sebagai berikut :

1. Peneliti

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian yang lainnya atau dengan mengganti sektor emiten atau industri lainnya, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode waktu sampel penelitian, sehingga informasi yang ditemukan menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah atau mengganti variabel independen lainnya, seperti komite audit atau bagian dari *good corporate governance* lainnya serta rasio keuangan yang lainnya.

2. Investor

Fenomena manajemen laba dalam dunia bisnis sudah dianggap hal biasa, khususnya bagi perusahaan yang telah *go-public*, sehingga disarankan bagi investor untuk selektif dalam menilai laporan keuangan perusahaan. Investor dapat melihat informasi tata kelola perusahaan apakah sudah mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh KNKG, yang dapat mengurangi tindakan praktik manajemen laba. Perusahaan yang menerapkan dan mengikuti aturan *good corporate governance* kiranya dapat mengurangi praktik manajemen laba, sehingga tercapainya perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

## 3. Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat berupaya lagi meningkatkan laba bersih, serta memperhatikan penggunaan total asset, penjualan, sehingga memberikan kepercayaan terhadap investor untuk berinvestasi atau menanamkan modal, serta lebih memperhatikan aspek yang berkaitan dengan kinerja perusahaan atau penyusunan laporan keuangan sehingga pihak yang berkepentingan dapat menilai kondisi perusahaan yang sebenarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah,SY dkk.2016. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2014)."Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Vol.4 No.1. April : 11.
- Ali.Masyhud. 2006. Manajemen Resiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan dan Globalisasi Bisnis, Edisi 1.Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Gunawan.Robertus Bambang.2016.GRC (*Good Governance, Risk Management, Compliance*):Konsep dan Penerapannya, Ed.1-Cet.1.Jakarta:Rajawali Pers
- Hery. 2014. Rahasia Cermat & Mahir Menguasai Akuntansi Keuangan Menengah. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. PT Grasindo, Jakarta.
- Juliandi, Azuar. Irfan dan Manurung, Saprial. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis. (Cet.2), Medan : Umsupress.
- Kameswara.DR, dan Musaroh. 2018. Pengaruh *Corporate Governance*, Rasio Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013- 2016). Jurnal Manajemen Bisnis Indonesiaariyoto. 2017. Analisa Laporan Keuangan. Malang: UB Press.
- Nugraha.Opanthio.2017. Pengaruh Leverage, *Net Profit Margin, Return on Assets, dan Operating Profit Margin* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). JOM Feom, Vol.4 No.1, Februari 2017:2180
- Nuryaman, dan Veronica Christina. 2015. Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis Teori dan praktik, Cet.1. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prabowo. MS. 2018. *Dasar-Dasar Good Corporate Governance*. Yogyakarta: UII Press.
- Pratiwi.FL, Endang.RA, Purwanto. Nanang. 2016. Analisis Mekanisme *Good Corporate Governanance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi.Universitas Kanjuruhan Malang.April 2016:1.
- Solikhah.RA, dan Worokinasih.S. 2018. Pengaruh *Return on asset, Return on equity, dan Net profit Margin* Terhadap Praktik Perataan laba (*Income Smoothing*)

- (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol.60.No.01, Juli 2018:7.
- Suaidah.YM, dan Utomo.LP.2018. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 20 No. 2, Agustus 2018:120.
- Sudaryana.Bambang. 2017. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suri.Natasha, dan Dewi.IP. 2018. Pengaruh *Mekanisme Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). Vol. X No. 2, November 2018:69
- Tamrin.Muhammad, dan Bahtiar Maddatuang. 2019. Penerapan Konsep *Good Corporate Governance* Dalam Industri Manufaktur di Indonesia, Cet.1.Bogor: IPB Press Printing.